

Meningkatkan Pemahaman Guru dalam Membangun Kelas Inklusif dengan Sosialisasi Daring

Heni Herlina¹, Ossy Firstanti Wardany^{2*}, Yulvia Sani³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung

* Penulis Korespondensi : ossyfirstan@gmail.com

Abstrak

Kompetensi guru di sekolah inklusi masih perlu ditingkatkan. Kegiatan bertujuan untuk mengedukasi dan menambah wawasan terhadap mitra (guru di sekolah umum/inklusi, mahasiswa) terkait merancang dan membangun kelas yang inklusif. Kegiatan diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan kesadaran dalam mengadaptasi kurikulum, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, serta meningkatkan kesadaran disabilitas (disability awareness) dan penerimaan di kelas inklusif. Kegiatan dilakukan selama dua hari secara daring melalui zoom dengan peserta yang berasal dari latar belakang guru di sekolah inklusi, guru di sekolah luar biasa, akademisi, dan mahasiswa. Kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana pelaksanaan. pemahaman peserta terkait membangun kelas inklusif dalam aspek adaptasi pembelajaran, adaptasi lingkungan fisik, dan meningkatkan disability awareness mengalami peningkatan yang cukup signifikan didasarkan pada hasil pre-post test. Berdasarkan evaluasi didapat bahwa peserta memberikan umpan balik dan evaluasi yang positif terhadap kegiatan ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa program ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana.

Kata kunci: Sosialisasi Daring, pemahaman guru, Kelas Inklusif, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Teacher competence in inclusion schools still needs to be improved. The activity aims to educate and add insight to teachers in public school /inclusion, related to designing and building inclusive classes. Activities are expected to provide insight, knowledge, and awareness in adapting the curriculum, creating an inclusive classroom environment, and increasing disability awareness and acceptance in inclusive classrooms. The activity was conducted over two days online through zoom with participants who came from teacher backgrounds in inclusion schools, teachers in special schools, academics, and students. The activity runs smoothly and in accordance with the implementation plan. Participants related to building inclusive classes in aspects of learning adaptation, adaptation of the physical environment, and increasing disability awareness experienced a significant increase based on pre-post test results. Based on the evaluation, participants provided positive feedback and evaluation of this activity. In general, it can be said that this program is going well according to the plan.

Keywords: Online socialization, teacher understanding, Inclusive Classes, special need children

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan, tidak ada batasan baik dari segi usia, agama, suku dan ras termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak ABK belajar tertuang dalam UU No 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Khusus/Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Inklusi. Pendidikan inklusi memiliki akar pendidikan bagi semua. Pendidikan inklusi memungkinkan seluruh siswa dari beragam latar belakang untuk tumbuh berdampingan. Fiorella, Boyer & Thompson (2008) menyebutkan bahwa pendidikan inklusi tidak sekadar menempatkan ABK di kelas umum, akan tetapi pendidikan yang berfokus pada akses dan kualitas pendidikan yang membutuhkan sistem desain yang universal serta dukungan infrastruktur yang aksesibel. Martinez & Dick (2006) menyebut bahwa dalam pendidikan inklusi, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan diperlukan akomodasi dan adaptasi khusus dalam pelaksanaannya. Pendapat-pendapat tersebut menegaskan bahwa inklusi tidak sekadar menempatkan siswa bersama-sama. Inklusi adalah pendidikan yang membutuhkan akomodasi dari segi desain pembelajaran, infrastruktur hingga penerimaan terhadap ABK. Inklusi membutuhkan beragam adaptasi yang harus dipahami dan dimengerti semua guru.

Program Inklusi mulai gencar dilaksanakan di Indonesia sejak inklusi disahkan. Beragam kota dan sekolah mulai mendeklarasikan diri sebagai inklusi. Namun, deklarasi tentunya tidak cukup untuk menjadikan sebuah kelas sebagai kelas inklusi. Salend, Friend & Bursuck

(2015) turut berpendapat bahwa ada tiga dimensi dalam praktik inklusi, yakni integrasi fisik, integrasi sosial, dan integrasi pembelajaran. Integrasi fisik sangat erat kaitannya dengan aksesibilitas fisik. Integrasi sosial berkenaan dengan penerimaan komunitas sekolah terhadap ABK. Sedangkan integrasi pembelajaran tentunya berkaitan dengan adaptasi kurikulum dan pembelajaran bagi ABK. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum mengetahui atau memahami ketiga hal penting ini dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Berdasarkan penelitian Tarnoto (2016) permasalahan terbanyak yang dialami guru di sekolah inklusi adalah kurangnya kompetensi guru dalam penanganan ABK (19,64%), kompetensi guru yang tidak memadai (17,86%), kurangnya pemahaman akan ABK dan inklusi (16,67%). Hal tersebut menandakan bahwa kompetensi guru di sekolah masihlah kurang memadai dalam mengakomodasi seluruh kebutuhan yang diperlukan bagi pembelajaran ABK di sekolah inklusi. Apabila guru kurang memiliki kompetensi dan pemahaman terkait dengan inklusi, tentunya sulit untuk menerapkan 3 hal integrasi yang disebutkan oleh Salend, Friend & Bursuck (2015) sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang menyebutkan bahwa kompetensi pendidik di sekolah inklusi masih perlu untuk terus ditingkatkan, maka pengabdian berasumsi bahwa dibutuhkan suatu tindakan nyata berupa sosialisasi guna menekankan prinsip-prinsip inklusi. Pengabdian bermaksud memberikan pemahaman mengenai beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam membangun sebuah kelas inklusi. Ketiga hal tersebut adalah integrasi fisik, integrasi

pembelajaran, dan integrasi sosial yang dalam kegiatan ini menjadi tiga tema materi. Yakni adaptasi pembelajaran, membangun lingkungan kelas yang aksesibel dan inklusif, serta meningkatkan disability awareness dan penerimaan sosial. Oleh sebab itu, Abdimas mengadakan sosialisasi secara daring kepada pendidik dari sekolah inklusi, guru Sekolah Luar Biasa, akademisi, mahasiswa, orangtua, dan masyarakat umum secara daring. Dengan adanya sosialisasi daring diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam melayani ABK di sekolah inklusi. Sehingga, Pengabdian Masyarakat ini bertajuk, "Sosialisasi Daring Guna Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Membangun Kelas Inklusif".

2. METODE

Kegiatan berbentuk sosialisasi daring yang dilaksanakan menggunakan Zoom Meeting. Kegiatan terdiri dari dua pertemuan pada hari Selasa, 21 Desember 2021 dan Rabu, 22 Desember 2021. Pertemuan terdiri dari pretest, penyampaian materi, tanya jawab, dan post test. Materi hari pertama adalah Adaptasi Pembelajaran di Kelas Inklusi. Sedangkan terdapat dua materi di hari kedua yaitu Membangun Lingkungan Fisik Kelas Inklusi dan Meningkatkan *Disability Awareness* di Kelas Inklusi.

Sasaran kegiatan yang menjadi target dalam pelaksanaan ini merupakan guru sekolah inklusi/reguler, guru SLB, mahasiswa dan masyarakat umum, terutama di daerah Lampung dan sekitarnya. Target peserta minimal 50 orang. Sebelum pelatihan diberikan, disebarakan pamflet terkait kegiatan webinar melalui sosial media. Ada pun pemateri dalam kegiatan ini adalah dosen Pendidikan Luar Biasa, UML dengan dibantu mahasiswa sebagai moderator

acara. Kegiatan berbentuk paparan materi, tanya jawab, serta pre-post test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan

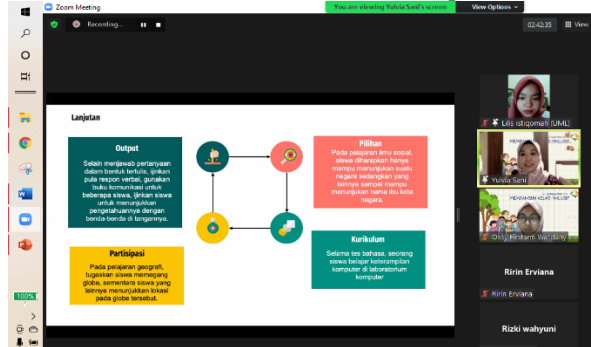
Berdasarkan selebaran digital yang dikirimkan H-5 acara, terdapat 70 peserta yang melakukan registrasi. Diketahui dari 70 peserta yang melakukan registrasi, 46% peserta berasal dari Provinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan sasaran yang dituju. Akan tetapi, terdapat pula peserta yang berasal dari luar Lampung, terutama di Pulau Sumatera. Terlihat sebesar 20% peserta berasal dari Aceh, sedangkan beberapa peserta lain berasal dari provinsi lain baik di pulau Sumatera, maupun Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan dan Sulawesi

Peserta yang mengisi form registrasi berjumlah 70 Peserta, tetapi sejumlah 64 peserta mengikuti sesi pertama dan 67 peserta mengikuti sesi kedua. Latar belakang pekerjaan peserta sebagian besar adalah guru di sekolah inklusi, baik guru kelas, guru mata pelajaran atau guru pendamping khusus (GPK). Namun, terdapat pula peserta dari kalangan guru SLB, guru BK, akademisi, dan mahasiswa di jurusan pendidikan.

a. Pelaksanaan Hari Pertama

Kegiatan sesi pertama sebagaimana yang dijadwalkan dilaksanakan pada Selasa, 21 Desember 2021. Setelah peserta mengerjakan pretest dari pukul 08:30 hingga 09:00 WIB, Lilis Istiqomah selaku moderator memulai acara. Materi di hari pertama disampaikan oleh Yulvia Sani, M.Pd terkait Adaptasi Pembelajaran di Kelas Inklusi. Berdasarkan data terdapat 64 peserta yang mengikuti sesi pertama dari 70 yang melakukan registrasi.

Gambar 1. Pelaksanaan hari pertama



Materi Adaptasi Pembelajaran di Kelas Inklusi disampaikan oleh narasumber dari pukul 09:00 hingga 11:30 WIB. Materi dimulai dari pendidikan dan prinsip inklusi. Selanjutnya barulah dijelaskan terkait adaptasi pembelajaran oleh narasumber. Setelah narasumber menyelesaikan pemaparan, moderator membuka sesi tanya jawab. Peserta cukup antusias dalam mengemukakan pertanyaan. Sekitar lima pertanyaan dipilih oleh moderator. Setelah narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sesi pertama ditutup pukul 12:30 WIB. Moderator membacakan kesimpulan juga mengingatkan sesi selanjutnya. Link Pos test juga diberikan untuk menguji keefektifan materi yang disampaikan. Peserta dapat mengisi link tersebut hingga pukul 13.00 WIB.

b. Pelaksanaan hari kedua

Sesi kedua yang juga hari terakhir dilaksanakan pada 22 Desember 2021. Pelaksanaan dimulai di waktu yang sama seperti sesi sebelumnya. Pukul 09.00 WIB moderator Gati Adike memulai acara dan mempersilakan narasumber pertama, Heni Herlina, M.Pd membahas mengenai Membangun Lingkungan Fisik Kelas Inklusi. Materi yang disampaikan narasumber

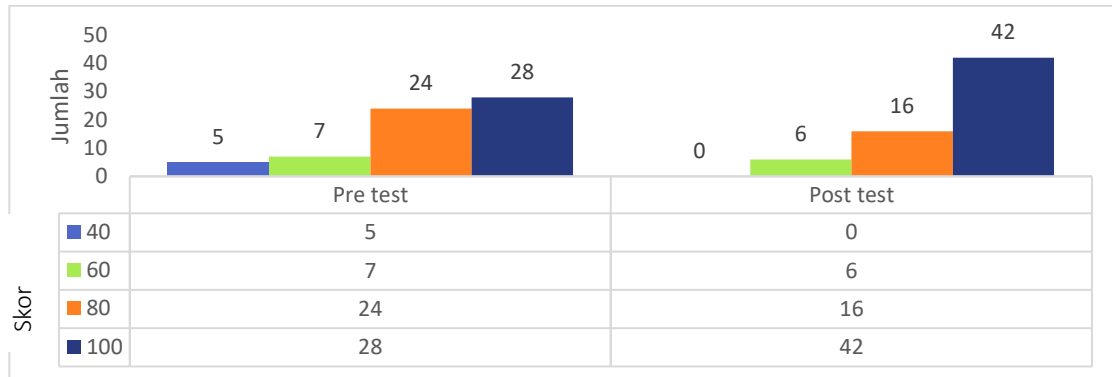
terkait dengan aksesibilitas fisik yang diperlukan dalam membangun lingkungan sekolah dan kelas yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus. Narasumber juga menegaskan terdapat area-area penting yang sebaiknya ada di sekolah inklusi seperti area tenang, area terapi, dsb. Selanjutnya, pada pukul 10.30, materi bertajuk Meningkatkan *Disability Awareness* di Kelas Inklusi. Disampaikan oleh Ossy Firstanti Wardany, M.Pd. Pada materi ini, narasumber menjelaskan terkait apa itu *disability awareness*, apa manfaat memiliki *disability awareness* yang tinggi, serta beragam contoh kegiatan berdasarkan aktivitas dan jenis kekhususan yang dapat dicoba oleh guru di kelas.

Pukul 11:30 WIB kedua narasumber selesai memberikan paparan. Moderator kemudian membuka sesi tanya jawab. Terdapat sembilan pertanyaan yang dipilih moderator untuk dijawab. Kedua narasumber bergantian menjawab pertanyaan dari peserta. Setelahnya, moderator menyimpulkan dan menutup acara. Moderator pun mengingatkan peserta untuk mengisi posttest. Acara ditutup pukul 12:30 WIB. Selanjutnya, dibagikan sertifikat keikutsertaan pada peserta yang mengikuti keseluruhan sesi.

Hasil Pelaksanaan

Guna mengetahui adanya pengaruh dari sosialisasi terhadap pemahaman peserta dan bagaimana tanggapan peserta terhadap kegiatan dilakukan pre-post dan umpan balik dari peserta.

Gambar 2. Hasil Pretest dan post test pada materi Adaptasi Pembelajaran di Kelas Inklusi



a. Hasil pre-post sesi pertama

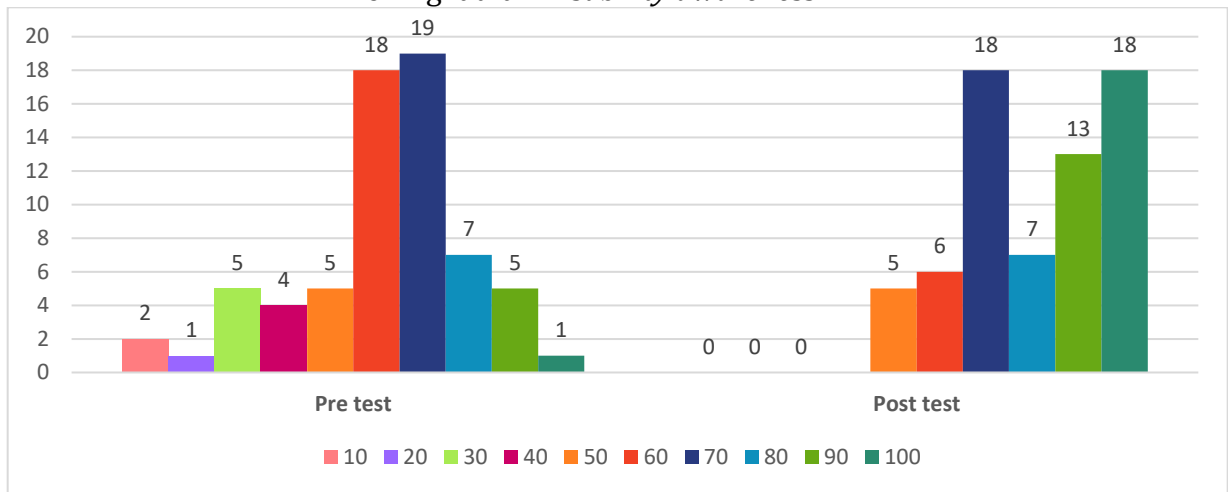
Sesi pertama dilakukan pe-post test terkait materi adaptasi pembelajaran di kelas inklusi. Terdapat 5 pertanyaan pilihan ganda yang ditanyakan sebelum dan setelah sesi pemaparan. Gambar 2. menunjukkan nilai pre-post dari 64 peserta yang mengikuti sesi pertama. Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa saat pretest, nilai terendah adalah 40 dan tertinggi sebesar 100. Pada posttes, tidak ada lagi peserta yang mendapatkan nilai 40, nilai terendah adalah 60. Selain itu, terjadi peningkatan pada peserta yang mendapatkan nilai 100, dari sebelumnya 28 hingga 42 peserta. Hal ini mengindikasikan terdapat peningkatan pemahaman dari segi pengetahuan peserta terhadap materi adaptasi pembelajaran.

b. Hasil pre-post dan kuisisioner sesi kedua

Sesi kedua terdiri dari dua materi, yaitu Adaptasi Lingkungan Fisik dan

Meningkatkan Disability awareness di kelas inklusi. Masing-masing materi memberikan lima soal pilihan ganda, sehingga soal berjumlah 10 soal. Soal tersebut dikerjakan 67 peserta yang mengikuti sesi hari kedua. Gambar 3. menyajikan persebaran nilai peserta pada pre-post test hari kedua. Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat pada sesi pretest, terdapat persebaran yang cukup luas di mana terdapat peserta yang mendapatkan nilai 10 sebanyak 2 orang, dan nilai 100 sebanyak 1 orang. Nilai terbanyak terdapat pada nilai 60 sebanyak 18 peserta dan 70 sebanyak 19 peserta. Meskipun grafik pretes tampak menyajikan persebaran yang mendekati kurva normal, tetapi hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta yang memiliki skor rendah. Terdapat 17 peserta yang memiliki nilai di bawah 60. Kenyataan ini menandakan bahwa pengetahuan peserta terkait kedua materi pada sesi dua cukup rendah.

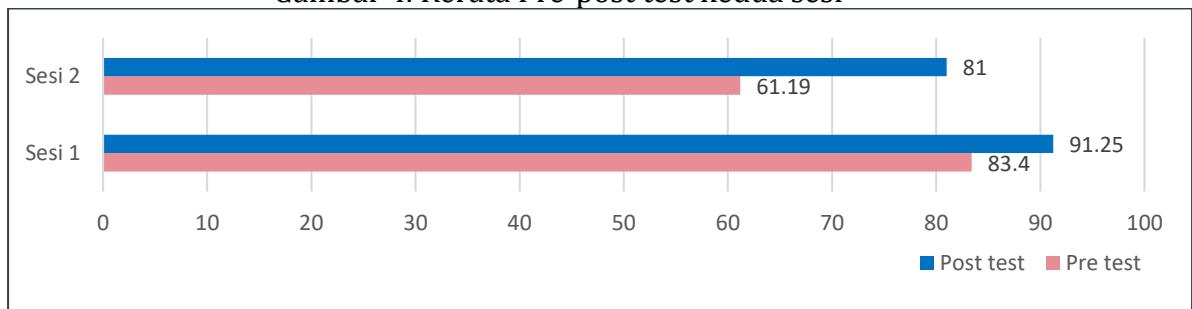
Gambar 3. Hasil Pretest dan post test pada materi Adaptasi Lingkungan Fisik dan Meningkatkan *Disability awareness*



Merujuk data Gambar 3. diketahui terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta. Pada sesi satu, terjadi peningkatan sebesar 7,35% yaitu dari rerata 83,4 menjadi 91,25. Sedangkan pada sesi

dua, peningkatan cukup besar, yaitu sebesar 19,81% atau jika dibulatkan menjadi 20% dari rerata 61,19 di pre test dan naik menjadi 81 di post test. Kedua rerata pada tiap sesi ditunjukkan pada Gambar 4.

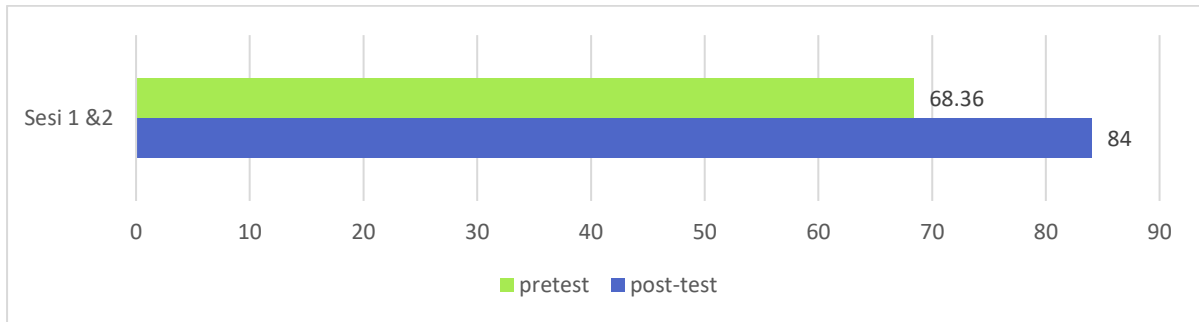
Gambar 4. Rerata Pre-post test kedua sesi



Gambar 4. menunjukkan skor pretest dan post test dari keseluruhan sesi. Perhitungan didasarkan dari nilai peserta dari 15 total soal keseluruhan. Terdapat 55 peserta yang mengikuti keseluruhan sesi, yaitu sesi satu dan dua. Perbedaan total peserta ini dikarenakan ada peserta yang mengikuti sesi 1 yang tidak mengikuti sesi 2, atau sebaliknya.

Gambar 5. menunjukkan terdapat peningkatan rerata nilai dari pretest ke post test pada keseluruhan sesi sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari sosialisasi yang diberikan terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta.

Gambar 5. Rerata Pre-post pada peserta yang mengikuti seluruh sisi



c. evaluasi dan umpan balik pelaksanaan

Post test pada sesi kedua tidak hanya berisi pertanyaan terkait materi tetapi juga sebagai evaluasi pelaksanaan,

kesan, serta masukan dan saran bagi Tim PKM. Tabel 1 Menunjukkan evaluasi penilaian peserta terkait pelaksanaan kegiatan selama dua hari.

Tabel 1. Persentase Penilaian peserta terhadap pelaksanaan

No	Indikator	Persentase penilaian (%)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	kurang
1	Kualitas pemateri	60%	37%	3%	
2	Kualitas moderator	56%	28%	11%	5%
3	Kualitas isi materi yang disajikan	63%	34%	3%	
4	kualitas slide presentasi yang disajikan	55%	42%	3%	
5	Kualitas panitia menyiapkan acara	47%	46%	7%	
6	Kebermanfaatan acara	75%	21%	4%	

Berdasarkan hasil penilaian peserta di Tabel 1, diketahui bahwa peserta dominan menjawab 'Sangat Baik' atau 'Baik' yang menandakan adanya pandangan positif dari peserta terhadap Tim PKM. Peserta juga diminta menuliskan kesan yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa peserta memiliki kesan yang baik dan positif. Hampir seluruh

jawaban merespon baik kegiatan ini. Peserta mengaku senang mengikuti dan merasakan kebermanfaatan dari materi ini. Selanjutnya peserta diminta menuliskan saran dan masukan. Peserta menuliskan untuk mengadakan acara sejenis, kegiatan ditambah, kegiatan disertai praktik dan moderator meningkatkan interaksi dengan peserta di masa datang.

Tabel 2. Kesan Peserta Mengikuti Kegiatan

No	Kesan peserta
1	Sangat berkesan sekali ilmu dan pengajarannya
2	senang sekali, semua pemateri sangat ramah, dan menjelaskan dengan sangat jelas saat memaparkan.
3	Kesan yg didapat ialah kami mendapatkan pemahaman secara gratis mengenai Inklusif, Aksesibilitas dan Disability awarrnes
4	Temanya bagus, penyampaiannya mudah dipahami dan sangat membantu

-
- | | |
|---|--|
| 5 | Alhamdulillah Terima kasih telah memberikan saya pengetahuan baik itu dr sisi internal maupun eksternal sangat membantu sekali terutama utk bagian awareness thd pdbk. Terima kasih pemateri2 hebat. senang bisa mjd bagian dr acara ini |
| 6 | Sangat terkesan sekali dgn materi dan pematerynya. Lebih jelas dan sya sedikit banyaknya memahami tentang anak dan sekolah inklusi |
-

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, berikut kesimpulan yang dapat ditarik.

- a. Bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Sosialisasi Daring Guna Meningkatkan Pemahaman Guru dalam Membangun Kelas Inklusif” telah selesai dilaksanakan sesuai dengan rencana. Peserta yang mengikuti melebihi 50 peserta yang ditargetkan, yaitu 64 pada sesi pertama, 67 pada sesi kedua, dan sejumlah 55 yang mengikuti kedua sesi secara penuh.
- b. Bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta yang dibuktikan dari hasil pre-post dan jawaban kuisioner terbuka. Peserta diketahui memiliki pemahaman yang bertambah mengenai penerapan pendidikan inklusi.
- c. Berdasarkan evaluasi didapat bahwa peserta memberikan umpan balik dan evaluasi yang positif terhadap kegiatan ini. Secara umum dapat dikatakan

bahwa program ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Ada pun luaran yang diharapkan dapat direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiorello, C.A., Boyer, J.A., & Thompson, R.J. (2008). Inclusion, In N. J. Salkind & K. Rasmussen (Eds.), *Encyclopedia of Educational Psychology Volume 2*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. 508—511
- Martínez, R. & Dick, A. (2006). Inclusion/mainstreaming, hlm. 686. In N.J. Salkind (Ed.), *Encyclopedia Of Human Development*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Ltd.
- Salend, S.J. (2011) *Creating Inclusive Classrooms 7th edition: Effective and Reflective Practices*. New York: Pearson
- Tarnoto, N. (2016) Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas* 13(1), 50—61
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

